

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Teologis Feminis

Menurut Augustien Kapahang-Kaunang yang dikutip Asnath Namar dalam bukunya yang berjudul “Berteologi Kontekstual dari Perspektif Feminis”, istilah “feminis” adalah sebuah kata sifat yang awal mulanya dari “femina,” yang definisinya perempuan. Jadi, istilah “perspektif feminis” merujuk pada sudut pandang yang menyoroti isu-isu terkait keberadaan, status, dan peran perempuan dalam masyarakat.¹⁵

Menurut Simone de Beauvoir yang dikutip Mareza Sutan dalam bukunya yang berjudul “Dunia Hawa” seorang feminis terkemuka, perempuan makhluk yang dilahirkan begitu saja, melainkan dibentuk oleh lingkungan dan budaya di sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa perempuan adalah hasil dari proses sosialisasi yang melibatkan pengaruh budaya. Beauvoir menekankan betapa pentingnya pembebasan perempuan dari stereotip dan peran yang ditentukan oleh masyarakat patriarki. Ia berpendapat bahwa struktur patriarki telah membuat perempuan terpinggirkan dan menjadikan mereka sebagai objek dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mewujudkan posisi kesetaraan gender,

¹⁵ Asnath N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, ed. Asnath N. Natar (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 3-5.

diharapkan perempuan menyadari potensi serta hak-hak mereka sebagai individu yang merdeka atau bebas dan mandiri.¹⁶

Betty Friedan, dalam karya terkenalnya yang dikutip Mareza Sutan yang berjudul “The Feminine Mystique,” menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki potensi jauh lebih besar dari pada sekadar menjalankan peran domestik. Dia menekankan betapa pentingnya kebebasan dan kesempatan bagi perempuan untuk dapat mengembangkan potensi serta karier mereka di luar lingkungan rumah. Ia juga adalah sebagai tokoh utama pada gerakan feminis di Amerika Serikat. Friedan mengkritik pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang membatasi, dan mendorong mereka untuk mengejar kehidupan yang lebih bermakna dan berdaya. Karya Friedan telah menginspirasi bagi banyak perempuan untuk menyadari hak-hak mereka serta berjuang demi kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷

Julia Kristeva, seorang ahli psikoanalisis dan feminis dari Prancis yang dikutip Mareza Sutan, melihat perempuan sebagai individu yang mampu mengintegrasikan beragam identitas dan pengalaman dalam diri mereka. Menurut Kristeva, perempuan memiliki keunikan dalam merespons berbagai rangsangan serta menghadapi kompleksitas kehidupan. Ia berargumen bahwa kemampuan ini memberi perempuan perspektif yang lebih kaya dan beragam, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan di berbagai aspek

¹⁶ Mareza Sutan AJ, *Dunia Hawa* (Yogyakarta: Alineaku, 2025), 164-165.

¹⁷ Ibid, 166.

sosial dan budaya. Kristeva juga menekankan pentingnya untuk mengakui keunikan setiap individu perempuan dalam upaya memahami identitas dan pengalaman mereka.¹⁸

Teologi ini muncul sebagai tanggapan terhadap penindasan yang dialami oleh perempuan. Tujuannya adalah untuk membebaskan mereka dari berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang sering kali berakar pada tradisi patriarki yang mendominasi alam budaya dan agama. Dalam konteks tradisi Toraja, seperti *Ma' Bulle Tomate*, teologi feminis dapat digunakan untuk menganalisis peran perempuan serta simbol-simbol yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Tujuan utama teologi feminis dalam kerangka teori feminis adalah untuk mengatasi penindasan yang dialami perempuan akibat ras, gender, kelas sosial, dan orientasi seksual, serta berupaya mencari solusi untuk mengubah kondisi tersebut. Teori feminisme menekankan nilai-nilai penting yang dimiliki oleh perempuan, serta menggambarkan berbagai pengalaman dan perjuangan yang mereka hadapi bersama.

Salah satu prinsip utama dalam teologi feminis adalah penegasan jika Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki pada kesetaraan. Dalam banyak tradisi agama, perempuan sering dianggap sebagai ciptaan yang lebih rendah atau sekunder dibandingkan dengan laki-laki. Namun, teologi feminis menolak

¹⁸ Mareza Sutan AJ, *Dunia Hawa* (Yogyakarta: Alineaku, 2005), 167.

pandangan tersebut dan menekankan jika baik itu perempuan ataupun laki-laki diciptakan Tuhan sesuai dengan rupa dan gambar Tuhan (Kej. 1:27). Oleh karena itu, perempuan mempunyai nilai dan martabat yang seimbang terhadap laki-laki di hadapan Tuhan.¹⁹ Dalam Kejadian 1:27 tertulis bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya.” Ayat ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan setara sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar pendamping, melainkan memiliki nilai, martabat, dan tanggung jawab yang sama di hadapan Allah. Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga memberi tempat terhormat kepada perempuan, seperti dalam kisah Maria dan Marta (Lukas 10:38-42) dan Maria Magdalena yang menjadi saksi pertama kebangkitan (Yohanes 20:11-18). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam pelayanan dan pewartaan iman.

Teologi feminis memberi kritik yang tajam terhadap struktur patriarkal yang mendominasi banyak agama, termasuk agama Kristen, yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. Patriarki ini terlihat dalam cara pandang yang menganggap bahwa pria adalah pemimpin alami, sementara perempuan hanya berperan sebagai pendamping atau penurut. Teologi feminis mengajukan

¹⁹ Eka Agustina Ambarita et al., “Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-laki dan Perempuan di Tengah-tengah Gereja,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 2581–0510, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation><http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.

tantangan terhadap pandangan ini dengan mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks suci, tradisi gereja, dan ajaran-ajaran agama. Tujuannya adalah untuk mengungkap perspektif yang lebih adil dan setara.²⁰

Teologi feminis menekankan pentingnya membaca kembali teks-teks Alkitab dengan memperhatikan pengalaman dan sudut pandang perempuan, pendekatan ini melibatkan penafsiran ulang kisah-kisah dalam Alkitab yang selama ini dianggap menempatkan perempuan dalam posisi yang rendah atau pasif. Sebagai contoh, kajian ulang mengenai peran perempuan dalam pelayanan Yesus, seperti Maria Magdalena serta kontribusi perempuan dalam gereja perdana, menjadi inti perhatian. Tujuannya adalah untuk menyoroti sumbangsih perempuan dalam sejarah iman Kristen yang sering kali terabaikan atau tidak mendapat pengakuan yang layak.²¹

Teologi feminis tidak hanya menyoroti ketidakadilan yang ada, tetapi juga berupaya mencari solusi dengan mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan gereja. Teologi ini mengajak perempuan untuk terlibat dalam pembaruan gereja dengan mengisi posisi-posisi kepemimpinan, pengajaran, dan teologi. Selain itu, teologi feminis juga menekankan pentingnya

²⁰ Minggu Minarto Pranoto, "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologi," *Jurnal Abdiel* Vol 2 No 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>.

²¹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache Journal of Christian Education* Vol 2, No (2021), <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.

memberikan perhatian lebih pada isu-isu perempuan di dalam gereja, termasuk hak mereka untuk menjadi pemimpin, pendeta, dan diaken.²²

Dalam pandangan teologi feminis, tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab seperti Ester, Maria, Lidia, dan Priskila dianggap sebagai representasi peran aktif perempuan dalam sejarah keselamatan. Teolog feminis seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza menekankan pentingnya membaca kembali Kitab Suci dari sudut pandang perempuan untuk mengangkat kembali peran mereka yang sering disembunyikan dalam narasi patriarkal. Ester dikenal sebagai tokoh yang menyelamatkan bangsanya melalui keberaniannya di ruang kekuasaan. Maria sebagai ibu Yesus memainkan peran sentral dalam narasi inkarnasi. Lidia adalah tokoh perempuan pertama yang diyakini menjadi tuan rumah bagi komunitas Kristen di Filipi, dan Priskila menjadi mitra pelayanan Paulus yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pengajar dan pemimpin dalam gereja. Teologi feminis memandang bahwa peran-peran ini membuktikan kesetaraan spiritual dan sosial perempuan dalam karya Allah.

Sebagai contoh, seperti halnya Ester yang dengan berani berjuang untuk menyelamatkan bangsanya, perempuan dalam tradisi Kristen dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual. Demikian pula dengan Lidia, seorang pengusaha sukses yang mendukung

²²Queency Christie Wauran, "Teologi Feminis Kristen," 2016, <https://doi.org/10.1314/RG.2.1.2584.6804>.

pelayanan gereja, atau Priskila yang dengan tekun mendampingi dan membimbing pelayanan Paulus.²³

Ma' Bulle Tomate menunjukkan jika perempuan dan laki-laki bisa dengan setara untuk bekerja sama. Pada ajaran Kristen, perempuan dianggap sebagai teman yang sejajar dalam membangun komunitas iman. Mereka tidak hanya membantu, tetapi juga memimpin dan ikut berperan aktif dalam tugas-tugas gereja dan masyarakat. Dalam konsep *Ma' Bulle Tomate*, ini mengajarkan bahwa perempuan dapat bekerja sama dalam memperjuangkan nilai-nilai Kristiani. Mereka tidak hanya sekadar penerima atau pengikut pasif, tetapi juga sebagai pemimpin yang aktif berkontribusi pada misi masyarakat dan gereja. Konsep *Ma' Bulle Tomate* memperkuat pemahaman bahwa perempuan, sebagaimana yang tergambar dalam tradisi Kristen, mempunyai peran yang krusial dan setara untuk melakukan berbagai tugas keagamaan dan sosial.²⁴

Dalam pendekatan teologi kontekstual, budaya lokal dilihat sebagai medium penting untuk menyatakan iman dan nilai-nilai teologis. Dalam hal ini, peran perempuan dalam budaya lokal seperti budaya Toraja dapat dianalisis melalui lensa teologi feminis kontekstual, yang menekankan pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam ekspresi religius yang berbasis budaya. Teologi ini berupaya membongkar struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang gerak

²³ Sarah Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," *Jurnal Teologi* Volume 1, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2961907&val=26387&title=Tinjauan+Teologi+Pelayanan+Perempuan>.

²⁴ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 114, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.

perempuan dalam budaya, dan mendorong pemaknaan ulang terhadap peran perempuan dalam upacara adat, termasuk dalam tradisi pemakaman. Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa budaya bukanlah entitas yang statis, melainkan ruang teologis yang bisa ditafsirkan ulang untuk menegakkan keadilan gender dan kesetaraan spiritual.

Dapat disimpulkan bahwa teologi feminis lahir sebagai respons terhadap penindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sistem patriarki, termasuk dalam konteks budaya dan agama. Teologi ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), sehingga memiliki nilai dan martabat yang sama. Tokoh-tokoh seperti Ester, Maria, Lidia, dan Priskila menjadi simbol kesetaraan spiritual dan sosial dalam iman Kristen. Teologi feminis juga mendorong reinterpretasi teks-teks Alkitab dari perspektif perempuan, serta keterlibatan aktif perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam konteks budaya lokal seperti Toraja, teologi feminis menjadi alat analisis kritis terhadap praktik adat yang bersifat patriarkis dan mendorong pemaknaan ulang demi keadilan dan kesetaraan gender.

B. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan secara umum terdiri dari tiga jenis yaitu adalah formal, informal dan nonformal. Dalam UU SISDIKNAS dijelaskan jika pendidikan formal merupakan sebuah pendidikan yang berjenjang dan terstruktur dimulai dari pendidikan dasar, menengah hingga tinggi. Tugas dalam menyelenggarakan

pendidikan formal yaitu adalah oleh masyarakat dan atau pemerintah. Jangkauan dari pendidikan non formal adalah pendidikan pada anak usia dini, kecakapan hidup, keaksaraan, pemberdayaan perempuan, pelatihan kerja, keterampilan, kesetaraan dan pendidikan yang lain yang diperuntukkan dalam pengembangan kemampuan dari manusia.²⁵

Dalam dunia pendidikan istilah Pedagogi, yang berarti ilmu pendidikan, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari dan merenungkan berbagai fenomena dalam proses mendidik. Kata *pedagogi* asalnya yaitu pada kata di bahasa Yunani *paedagogia*, yang definisinya "interaksi dengan anak-anak." Dalam sejarah Yunani kuno, istilah *paedagogos* (dari *paedos* yang berarti "anak" dan *agoge* yang definisinya "membimbing atau memimpin") merujuk terhadap pelayan yang memiliki tugas dalam menjemput dan mengantar anak dari sekolah. Pada ensiklopedia pendidikan dijelaskan arti dari pendidikan secara umum yaitu "seluruh usaha dan tindakan yang dilakukan generasi tua dengan tujuan mengalihkan pengalaman pengetahuan, keterampilan dan kecakapan terhadap generasi muda yang merupakan usaha untuk menyiapkan generasi muda supaya bisa memenuhi fungsi hidupnya dengan baik dari segi rohaniah dan jasmaniah".²⁶

Selain pendidikan agama Kristen adapun pendidikan nilai Kristiani. Nilai (*value*) kristiani adalah nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam Alkitab (Perjanjian

²⁵ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1 (2017).

²⁶ Harianto, G. P., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 20212), 1.

Lama dan Perjanjian Baru). Nilai-nilai yang menjadi tanda pengenalan kekristenan, yang hanya terdapat secara khusus dalam terminologi Alkitab adalah nilai kekudusan (Luk. 1:49), kasih (Mat. 10:37), jangan membalas kejahatan dengan kejahatan (Rm. 12:17), memberitakan kabar baik/Injil (Mat. 28:19. Mrk. 16:20), menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14), mengikut Yesus dan memikul salib (Luk. 14:27), masih sangat banyak nilai kristiani lainnya yang terdapat dalam Alkitab.²⁷

Menurut Lawrence Gremin yang dikutip Thomas H. Groome, mendefinisikan “pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sistematis, sengaja serta berkelanjutan dalam menanamkan, menyampaikan maupun mendapatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, nilai maupun kepekaan tertentu, termasuk hasil pada upaya tersebut. Salah satu keunggulan definisi ini terletak pada penekanannya bahwa pendidikan adalah proses yang dirancang dengan kesengajaan, terstruktur, dan konsisten.” Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan dalam memampukan orang-orang hidup sesuai dengan iman Kristen sebagai orang Kristen.²⁸

Ada suatu kebenaran yang sifatnya mendalam pada apa yang disampaikan Whitehead yang dikutip oleh Thomas H. Groome yaitu, “Kita bisa merasa puas terhadap kesimpulan dari tujuan pendidikan yang lama, yang sudah secara luas

²⁷ Thomas Edison, “Pendidikan nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai,” ed. oleh Wilhelmina Karnina M. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47–48.

²⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, ed. Kristina Santi Tjahjadi dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 21.

tersebar sejak awal peradaban kita. Pendidikan memiliki inti yaitu jika sifat pendidikan merupakan keagamaan.” Tujuan dari pendidikan keagamaan yakni supaya secara sengaja memperlihatkan aspek kehidupan yang transenden lewat hubungan sadar terhadap dasar keberadaan yang paling mendasar. Pendidikan agama fokus pada pemberdayaan individu untuk pencarian mereka pada hal mendasar dan transenden terhadap keberadaan yang paling fundamental.²⁹

Pendidikan agama Kristen adalah bagian dari pendidikan moral yang berfokus pada pemahaman ajaran Kristen, baik melalui Alkitab maupun tradisi gereja, untuk membentuk karakter dan moral seseorang. Dalam konteks perempuan, pendidikan agama Kristen bisa dilihat sebagai cara untuk memberi pemahaman kepada perempuan tentang identitas mereka dalam iman Kristen.

Sementara itu, Pendidikan Kristiani menurut Iris V. Cully memiliki pemahaman yang lebih luas dan holistik. Cully menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani adalah proses pembentukan iman dan kepribadian Kristen yang tidak hanya terjadi dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Cully, Pendidikan Kristiani bukan hanya proses mengajar, melainkan proses membangun hubungan personal antara peserta didik dengan Tuhan. Hal ini membuat Pendidikan Kristiani menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada kasih dan pengalaman iman, bukan sekedar penguasaan materi ajaran.

²⁹ Ibid, 31-32.

Dengan demikian, Pendidikan Kristiani berperan dalam membentuk manusia secara utuh-baik secara rohani, moral, maupun sosial.³⁰

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembentukan iman dan karakter Kristen yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman dan relasi pribadi dengan Tuhan. PAK berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kekudusan, dan pengampunan yang bersumber dari ajaran Alkitab.

Dalam konteks tradisi Toraja, nilai-nilai PAK dapat dilihat pada praktik-praktik seperti *Ma' Bulle Tomate*, yang mengandung unsur penghormatan terhadap kehidupan, solidaritas, dan gotong royong. Tradisi ini, ketika dikaitkan dengan nyanyian rohani dan penghayatan spiritual, menjadi wadah bagi penanaman nilai iman Kristen yang kontekstual. Dengan demikian, PAK bukan hanya pengajaran doktrinal, melainkan sebuah proses inkulturasi iman yang menyatu dengan budaya lokal dan mendukung pembentukan manusia yang utuh secara rohani dan sosial.

C. Tradisi “Perempuan *Ma' Bulle Tomate*” dalam Budaya Toraja

Kematian merupakan sebuah misteri yang siapapun tidak akan mengetahui kapan terjadinya. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak atau

³⁰ Iris V. Cully dan Kenneth Cully, *Christian Education in the Local Church* (Philadelphia: Westminster Press, 1962).

menghindari kematian, karena hidup dan mati seseorang sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan.³¹ Dalam KBBI definisi dari mati yaitu adalah sudah hilangnya nyawa, tidak dapat berbuat apa-apa lagi, tidak dapat bergerak dan tidak dapat hidup.

Secara umum, orang beranggapan bahwa seseorang dianggap meninggal ketika pernapasan dan denyut jantungnya berhenti. Namun, dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang dipercayai oleh masyarakat Toraja, terdapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan dan kematian. Mereka meyakini bahwa setiap manusia memiliki dua dimensi: dimensi yang tampak dan dimensi yang tidak tampak. Dimensi yang tampak, yang sering disebut sebagai *kale*, merujuk pada tubuh fisik manusia. Istilah ini mencakup berbagai aspek fisik seperti ukuran dan bentuk, misalnya besar, kecil, kurus, atau gemuk. *Kale* berhubungan erat dengan kondisi tubuh manusia saat masih hidup. Selain itu, ada ungkapan lain yang merujuk pada tubuh, yaitu *batang kale*. Ketika seseorang meninggal, tubuh tersebut tidak lagi disebut sebagai *kale* atau *batang kale*, melainkan berubah istilah menjadi *batang rabuk*, yang berarti jenazah atau mayat. Dalam pandangan tradisional masyarakat Toraja, ketika nyawa seseorang terpisah dari tubuhnya, yang tersisa hanyalah tubuh fisik tersebut. Dengan demikian, pemahaman mengenai kematian dalam kepercayaan *Aluk Todolo* menekankan perbedaan

³¹ Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 93.

antara keadaan hidup dan mati serta makna yang terkandung dalam setiap istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi tubuh.³²

Dimensi yang tidak terlihat dalam pemahaman masyarakat Toraja meliputi *sumanga'* (perasaan batin manusia), *penaa* (hati, nafas, dan jiwa), serta *bombo* yang dianggap sebagai badan halus yang keluar dari dalam tubuh manusia menjelang kematian seseorang. Selain itu, *bombo* juga diyakini sebagai jiwa dan roh seseorang, baik sebelum maupun setelah kematian.³³

Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan yang unik terkait kematian. Menurut tradisi mereka, seseorang yang telah meninggal dunia tidak langsung dianggap benar-benar "meninggal" jika belum dilakukan upacara pemakaman. Selama proses upacara belum dilaksanakan, mendiang masih dianggap sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, seolah-olah ia masih hidup. Kepercayaan ini menunjukkan betapa pentingnya ritual pemakaman dalam budaya Toraja untuk mengantar roh menuju kehidupan setelah kematian.³⁴

Ma' Bulle Tomate merupakan salah satu bagian dari upacara pemakaman adat masyarakat Toraja yang dikenal dengan sebutan *Rambu Solo'*. Dalam tradisi ini, jenazah yang telah dimasukkan ke dalam peti akan diikat pada batang-batang bambu, lalu dipikul secara bersama-sama oleh warga untuk dibawa ke tempat pemakaman. Tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan yang terakhir

³² Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan the Ford Foundation, 2002), 9.

³³ Ibid, 11-15.

³⁴ Ibid, 9.

terhadap orang yang sudah meninggal dunia, sekaligus mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Toraja.³⁵

Tradisi *Ma' Bulle Tomate*, peti jenazah umumnya dipikul oleh kaum laki-laki. Namun, jika yang meninggal adalah seorang perempuan, maka peti jenazah biasanya dibawa oleh para perempuan. Keputusan ini didasarkan pada makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perempuan dipercaya mampu mengangkat peti jenazah dengan lebih tenang dan penuh penghormatan, sehingga dapat menghindari tindakan yang tidak diinginkan, seperti dorong-dorongan atau perkelahian, yang kadang terjadi jika dilakukan oleh laki-laki. Dengan demikian, suasana duka tetap dapat dijaga dengan baik. Partisipasi perempuan dalam *Ma' Bulle Tomate* tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap almarhum semasa hidup, tetapi juga mencerminkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa.

Menurut Alkitab, kematian dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu kematian rohani, jasmani atau fisik serta kematian kekal atau maut. Kematian jiwa berbeda dengan kematian tubuh, kematian jiwa pada Perjanjian Lama dinamakan dengan *nephesh* sedangkan dalam Perjanjian Baru istilah yang digunakan adalah *psyche*. Tubuh dipahami sebagai entitas yang hidup, sementara *nephesh* atau jiwa, yang sering kali disebut merupakan roh (*ruakh* dalam Perjanjian Lama atau *pneuma* dalam Perjanjian Baru), merupakan unsur spiritual

³⁵ Ones Kristiani Rapa & Yurulina Gulo, "Ma' Bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja."

yang menjadi bagian integral pada pengalaman hidup manusia. Menurut James Montgomery, terdapat perbedaan fungsi istilah *ruakh* dan *nephesh*. *Ruakh* merujuk terhadap sumber yang memungkinkan manusia terhubung pada Allah, sedangkan *nephesh* lebih spesifik mengacu pada prinsip kehidupan itu sendiri. Berdasarkan pembedaan ini, istilah "jiwa" sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan binatang, tetapi istilah "roh" tidak digunakan untuk mereka.³⁶

Alkitab Perjanjian Lama, kematian atau maut dinamakan juga dengan akibat dari dosa yang dilakukan manusia. Firman yang disampaikan Allah terhadap Adam, "...pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati " (Kej. 2:17). Saat Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan mengenai yang jahat dan yang baik, secara jasmani mereka tidak langsung mati, namun roh mereka terputus dari Allah. Jadi pada akhirnya mereka secara jasmani tetap mengalami kematian yang menjadi konsekuensi dari dosa. Dari segi alami tubuh manusia yang berdosa sifatnya adalah fana, sedangkan tubuh rohani sifatnya adalah baka. Firman "upah dosa ialah maut" menunjukkan bahwa dosa tidak hanya menyebabkan kematian jasmani, tetapi juga membawa hukuman maut yang jauh lebih mengerikan daripada sekadar kematian fisik.³⁷

³⁶ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020.

³⁷ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, 132.

Alkitab Perjanjian Baru, kisah Ananias dan Safira yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 menggambarkan kematian mereka sebagai akibat dari kebohongan terhadap Roh Kudus. Ananias dan Safira sepakat untuk menyembunyikan sebagian uang hasil penjualan tanah mereka, dan ketika Ananias menghadap Petrus, ia berbohong tentang jumlah yang diserahkan. Akibatnya, Ananias jatuh dan mati seketika. Tiga jam kemudian, Safira datang dan juga berbohong, sehingga ia pun mengalami nasib yang sama. Kematian mereka menunjukkan konsekuensi serius dari dosa dan ketidaktaatan kepada Allah. Selain itu, dalam kitab Wahyu 21:1, dijelaskan bahwa saat kedatangan Yesus yang kedua kalinya, akan ada penghakiman dan penciptaan langit baru serta bumi baru. Hal ini menegaskan pentingnya ketaatan dan kejujuran dalam iman Kristen.³⁸

Dari penjelasan diatas kematian memiliki tiga arti: keterpisahan dengan Allah karena dosa, keterpisahan kehidupan dari tubuh dan keterpisahan selamanya dari Allah dalam penghukuman kekal.³⁹

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa kematian adalah sebuah misteri yang tak dapat diprediksi waktunya dan tidak bisa dihindari oleh siapapun. Sebab, hidup dan mati sepenuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan. Secara fisik, kematian ditandai dengan berhentinya sejumlah fungsi tubuh seperti

³⁸ Kristina Karrang, "Perempuan Dalam Ritus *Ma' Bulle Tomate* Sebagai Pemutus Mata Rantai Kematian Di Desa Kampung Baru Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara," *Scholar Thesis*, 2021.

³⁹ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan the Ford Foundation, 2002), 188-190.

pernapasan dan denyut jantung. Namun, dalam pandangan masyarakat Toraja, kematian memiliki makna yang lebih mendalam dan dipahami melalui dua dimensi, yaitu dimensi fisik (*kale*) serta dimensi non fisik yang mencakup jiwa dan roh (*bombo*). Dalam tradisi Toraja, seseorang dianggap belum sepenuhnya dianggap meninggal hingga dilangsungkan upacara pemakaman, upacara ini menjadi momen yang sangat penting untuk mengantar roh menuju kehidupan setelah kematian. Dalam perspektif Alkitab, kematian memiliki makna yang lebih mendalam, yakni kematian jasmani (fisik), kematian rohani (yang merupakan terputusnya hubungan dengan Allah akibat dosa), dan kematian kekal (yang merujuk pada hukuman abadi akibat dosa). Kematian rohani terjadi ketika seseorang terpisah dari Allah akibat dosa, sedangkan kematian jasmani merujuk pada akhir kehidupan fisik yang dialami oleh tubuh manusia. Kematian kekal adalah akibat terakhir bagi mereka yang tidak tunduk pada perintah Allah. Oleh karena itu, kematian tidak hanya sekedar berakhirnya kehidupan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang berhubungan terhadap hubungan antara manusia serta Tuhan. Pemahaman ini mengajarkan kepada kita betapa pentingnya untuk senantiasa menjaga kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan, demi meraih kehidupan abadi.

D. Pandangan Teologi Feminis dan PAK tentang Makna “Perempuan *Ma’ Bulle Tomate*”

Teologi feminis menekankan pentingnya keadilan sosial bagi perempuan dan berupaya mengubah pandangan tradisional yang seringkali memposisikan perempuan pada posisi yang lebih bawah. Pada konteks ini, para teolog feminis menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menggambarkan Allah dan berhak mendapatkan kesetaraan dalam ranah keagamaan. Mereka mengkritik tradisi patriarkal yang menguasai pemikiran teologis, berusaha membongkar pandangan yang menindas perempuan, serta menciptakan perspektif baru yang lebih inklusif dan adil.⁴⁰

Teologi feminis dalam konteks kristen dimulai dari kritik terhadap dominasi dan diskriminasi gender yang sering ditemukan dalam tradisi dan ajaran gereja, termasuk dalam praktik dan penafsiran ritual budaya, seperti tradisi *Ma’ Bulle Tomate* di Toraja. Teologi feminis menekankan pentingnya pengalaman perempuan sebagai titik tolak dalam berteologi dan memperjuangkan keadilan serta kesetaraan gender dalam segala bentuk ekspresi iman, termasuk dalam tradisi adat.⁴¹

Dalam praktiknya, teologi feminis melihat bahwa banyak ritual dan struktur keagamaan baik dalam gereja maupun budaya lokal, cenderung

⁴⁰ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, dan Jimmy Yohanes Hironimus, “Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 15–36, <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.675>.

⁴¹ Minggu Minarto Pranoto, “Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologi.”

menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau marginal. Dalam tradisi Toraja, khususnya pada ritus atau tradisi *Ma' Bulle Tomate* yang merupakan bagian dari upacara adat kematian (*Rambu Solo'*), dimana perempuan seringkali ditempatkan dalam peran-peran tertentu yang bersifat simbolis atau sekunder dibandingkan laki-laki.⁴²

Dalam Kitab Kejadian 2:21-23, menegaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, dimana menandakan kesetaraan dan kesatuan antara laki-laki dan perempuan sejak penciptaan. Dalam ayat ini mendukung penghargaan terhadap peran perempuan dalam masyarakat dan tradisi. Bahkan dalam Kitab Galatia 3:28 yang berbunyi "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus". Ayat ini menjadi dasar teologis untuk menegaskan kesetaraan gender dalam iman kristen yang mendukung pandangan teologis dan Pendidikan Agama Kristen. Adapun tokoh dalam kitab yaitu tokoh Priskila, dimana Priskila adalah perempuan yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam. Dia bersama suaminya Akwila, memberikan bimbingan kepada Apolos dan membantu mendalami pemahamannya tentang ajaran Kristus (Kis 18:26).⁴³

⁴² Vani Mega Rianna Mantong Tendenan, "Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma' Bua' Kasalle," *BIA' Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 4, No (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v4i2.287>.

⁴³ Nunuk Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 33, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>.

Dalam pandangan teologi feminis, partisipasi perempuan dalam tradisi *Ma' Bulle Tomate* diakui sebagai suatu bentuk penghargaan dan pemberdayaan yang mengakui peran penting perempuan dalam budaya masyarakat. Teologi feminis menegaskan pentingnya kesetaraan kesamaan kesempatan dan hak dari laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek kehidupan sosial maupun keagamaan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Vani Mega Rianna Mantong Tendenan mengungkapkan bahwa tradisi seperti *Ma' Bulle Tomate* menggambarkan secara komprehensif pengalaman hidup perempuan Toraja. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan, sudut pandang, dan peran perempuan dalam masyarakat, serta berkontribusi pada upaya menciptakan kesetaraan gender dalam budaya mereka.⁴⁴ Lebih dalam, tokoh teologi feminis seperti Rosemary Radford Ruether menekankan bahwa jika teologi Kristen tidak dapat menegaskan bahwa Allah berpihak secara setara kepada perempuan dan laki-laki, maka teologi tersebut harus direformasi atau bahkan ditolak. Ruether memperkenalkan konsep *liberating theology*, yang menekankan bahwa misi keselamatan Kristiani juga harus mencakup pembebasan perempuan dari struktur patriarki yang menindas. Dalam konteks tradisi *Ma' Bulle Tomate*, keterlibatan aktif perempuan mencerminkan upaya pembebasan itu. Tidak hanya sekadar partisipasi budaya, tetapi juga

⁴⁴ Vani Mega Rianna Mantong Tendenan, "Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma' Bua' Kasalle," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 238–59, <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.287>.

merupakan aksi teologis yang mencerminkan pemulihan martabat dan peran perempuan dalam komunitas iman⁴⁵

Sementara itu, Elisabeth Schüssler Fiorenza mengembangkan pendekatan yang disebut *hermeneutika kecurigaan* (hermeneutics of suspicion), yang mengajak untuk menafsirkan ulang teks-teks Alkitab yang selama ini dianggap bias patriarkis. Fiorenza menyatakan bahwa peran perempuan dalam sejarah keselamatan sering kali dihapus atau disamarkan oleh narasi patriarkal. Oleh karena itu, membaca kembali kisah-kisah Alkitab dari perspektif perempuan menjadi tindakan penting dalam teologi feminis. Tradisi seperti *Ma' Bulle Tomate*, ketika dilihat dari lensa ini, adalah bentuk konkret dari perempuan yang "merebut kembali ruang" (reclaiming space) yang selama ini didominasi oleh laki-laki dalam ranah adat dan spiritualitas.⁴⁶

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia, termasuk perempuan. Dalam tradisi Toraja, terdapat fenomena hibriditas antara kepercayaan tradisi *Aluk Todolo* dan kekristenan dalam tradisi *Ma' Bulle Tomate*. Dimana tradisi ini awalnya diiringi dengan syair duka (*badong*) dari tradisi *Aluk Todolo*, namun dalam perkembangan kristen diiringi dengan nyanyian rohani.⁴⁷

⁴⁵ Rosemary Radford Ruether, "Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology" (Boston: Beacon Press, 1983).

⁴⁶ Elizabeth Schussler Fiorenza, "Untuk Mengenang Perempuan Itu Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal Usul Kekristenan" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 40–44.

⁴⁷ Ones Kristiani Rapa', "Hibriditas *Aluk Todolo* dan Kekristenan dalam *Ritual Ma' Bulle Tomate* di Gandangbatu," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 1 No 2 (2021).

Pandangan Pendidikan Agama Kristen terhadap perempuan dalam *Ma' Bulle Tomate* menempatkan perempuan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas, kekuatan spiritual, dan peran sosial yang sangat penting. Melalui berbagai peran tersebut, perempuan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan kekristenan di masa-masa awal. Di sisi lain terdapat pemahaman baru yang dibawa kekristenan mengenai kesetaraan dan martabat pada iman yang dengan perlahan mengubah perspektif masyarakat mengenai peran dari perempuan. Tetapi kuatnya budaya patriarki di lingkungan sekitar masih saja menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap posisi perempuan di lingkungan sosial.⁴⁸

Berikut adalah beberapa contoh tokoh yang terdapat dalam Alkitab, dimana perempuan menunjukkan sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh pria, seperti kekuatan, ketegasan, kepemimpinan, dan keberanian. Sebaliknya, ada juga pria yang menunjukkan sifat-sifat lembut, sabar, peduli, dan penuh kasih. Salah satunya adalah kisah dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 4, yang mengisahkan seorang perempuan bernama Debora. Pada masa itu, masyarakat Israel datang kepada Debora untuk mendapatkan keputusan. Debora memiliki daya tarik yang sangat besar, karena dia juga merupakan seorang nabi perempuan.⁴⁹ Selain tokoh

⁴⁸ Amadea Prajna Putra Mahardika dan Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas," *Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol 5 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v5i2.301>.

⁴⁹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.

Alkitab Debora, masih ada banyak tokoh wanita lainnya yang digunakan oleh Allah, baik dalam aspek kepemimpinan maupun kontribusinya di masyarakat. Contohnya Miryam, seorang wanita berani yang memimpin bersama Musa dan Harun serta dikenal sebagai seorang nabi (Kel. 15:20, Mik. 6:4). Selain itu, Hulda adalah wanita yang juga menyandang gelar nabi dan sangat dihormati pada masa Raja Yosia, dimana dia merupakan seorang pemimpin rohani yang mendapatkan penghormatan yang tinggi pada era tersebut (2 Raj. 22:14, 2 Taw. 34:22). Tak hanya itu Ester tokoh wanita yang berani dimana dia menjadi penyelamat dan pahlawan bagi bangsa Israel (Est. 7:1-10).

Pada tradisi Perempuan dalam *Ma' Bulle Tomate* Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa makna yaitu; penghargaan terhadap martabat perempuan dimana Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), keteladanan nilai-nilai kristiani seperti keberanian, keadilan, dan ketekunan yang ditunjukkan dari tokoh Perempuan dalam *Ma' Bulle Tomate* dapat dijadikan teladan dalam pendidikan iman kristen.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen (PAK), partisipasi perempuan dalam tradisi ini bisa dilihat sebagai kontribusi langsung perempuan dalam aktivitas gereja dan masyarakat. PAK menggarisbawahi pentingnya memahami makna teologis dan sosial dari tradisi ini, yaitu sebagai manifestasi iman, kebersamaan, dan peran perempuan dalam merawat kehidupan serta

kesejahteraan komunitas.⁵⁰ Maka Pendidikan Agama Kristen memandang “Perempuan *Ma’ Bulle Tomate*” merupakan simbol martabat dan nilai keadilan manusia. Tradisi ini sekaligus menjadi refleksi bahwa dalam iman kristen dan budaya Toraja, perempuan dan laki-laki dapat memiliki peran yang setara dan saling melengkapi, sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam Alkitab.

Secara keseluruhan, pandangan teologi feminis dan makna Pendidikan Agama Kristen terhadap “Perempuan *Ma’ Bulle Tomate*.” Menegaskan pentingnya kesetaraan, penghormatan, dan pemberdayaan perempuan dalam tradisi, gereja dan masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam ritual ini bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga memiliki makna teologis sebagai wujud iman, solidaritas, bahkan keduanya berusaha untuk mengangkat suara perempuan dan menantang struktur sosial yang menindas, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam membentuk pemahaman dan sikap yang mendukung kesetaraan gender serta memberdayakan perempuan untuk aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa peran perempuan akan diakui dan dihargai pada beragam aspek kehidupan, tidak terkecuali pada konteks keagamaan.

⁵⁰ Pamise, “Kajian Teologis Sosiologis Pengusungan Jenazah oleh Perempuan Untuk Memutus Rantai Kematian di Desa Walenrang, Kecamatan Walenrang.” *Jurnal Penelitian*, 2023.